



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**NIHILISME SEBAGAI PROBLEM EKSISTENSIAL**

**TESIS**

**YULIUS ARIS WIDIANTORO  
0606013304**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER HUMANIORA**

**DEPOK  
JANUARI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**NIHILISME SEBAGAI PROBLEM EKSISTENSIAL**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Humaniora**

**YULIUS ARIS WIDIANTORO**

**0606013304**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER HUMANIORA  
KEKHUSUSAN FILSAFAT**

**DEPOK  
JANUARI 2009**

## HALAMAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
Telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Yulius Aris Widiatoro**

**NPM : 0606013304**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 9 Januari 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Yulius Aris Widianoro  
NPM : 0606013304  
Program Studi : Pascasarjana Filsafat Universitas Indonesia  
Judul Tesis : Nihilisme sebagai Problem Eksistensial

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Vincensius Y. Jolasa, Ph. D ( )  
Penguji : Prof. Dr. Mudji Sutrisno, SJ ( )  
Penguji : Dr. A. Harsawibawa ( )  
Penguji : Donny Gahril Adian, M.Hum ( )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 9 Januari 2009

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

**Dr. Bambang Wibawarta**

**131.882.265**

## KATA PENGANTAR

Tragedi atau kemalangan hidup paling besar bukan peperangan, krisis global ataupun bencana lainnya. Tragedi paling fatal bagi kelangsungan hidup adalah ketika manusia dalam totalitasnya tidak memiliki tujuan. Awal mula saya mengambil program filsafat tidak mempunyai tujuan--ini perbuatan konyol--. Seolah terhipnotis oleh pengaruh sosial (*social hypnotic*) sehingga dalam ketidaksadaran, saya terjerebab di kampus ini. Intinya perlabuhan intelektual saya di kampus ini lebih didasari atas rasa frustrasi ketimbang karena dorongan minat. Tidak pernah terpikir oleh saya untuk merobah haluan dari seorang peminat teologi menjadi pecinta filsafat. Namun apa boleh dikata tak ada pilihan lain!

Kekonyolan ini segera tersibak ketika aroma cinta dan kekaguman terhadap filsafat mulai merekah dalam diri saya yang sedang berjuang merumuskan identitas dan eksistensi. Kekaguman itulah yang membuat saya bertahan hingga saat ini walaupun begitu derasnya kritikan dan tidak sedikit makian terhadap studi yang saya geluti ini. Cintaku pada filsafat tak akan bisa dilululantikan hanya karena pandangan peyoratif orang lain. Tepatlah seperti apa yang diungkapkan Gibran bahwa *Tidak ada satu kekuasaanpun di dunia ini yang sanggup menaklukkan cinta. Entah itu Napoleon Bonaparte, Alexander Agung, Hitler hingga Romeo. Demikian juga aku...Di antara juntaian tapak kakimu yang indah, aku terlipat penuh pasrah dan rela. Aku pun tulus menerima setiap titahmu, lantaran sabda-sabda cintamu senantiasa menghadiahiku keindahan dan keteduhan. Sungguh aku bahagia menjadi bagian kekuasaan cintamu.*

Dua tahun saya dididik dan dibimbing di lembaga ini membuat saya sadar bahwa hidup adalah *proses menjadi*. Hidup tak akan berhenti pada satu level tertentu dan kemudian kita mengklaim itu sebagai pencapaian akhir dari segala

usaha kita. Waktu terus bergulir demikian juga hidup terus berubah, tak ada yang permanen di dalamnya--*yang ada menjadi lenyap dan yang tidak ada menjadi ada*--karena itu adalah sikap tidak bijak jika menilai orang lain berdasarkan apa yang tertangkap indera. Tak ada yang tahu akan jadi seperti apa kelak nanti orang yang kita nilai itu bahkan untuk diri sendiripun kita tak pernah tahu menjadi manusia macam apa kita ini. Namun yang terpenting sekarang ini adalah apa yang sudah kita lakukan selagi kita menjadi seperti saat ini? Sudahkah kita mendedikasikan diri kita terhadap orang-orang yang kita cintai? Atau kita hanya sibuk membanggakan diri dengan apa yang kita miliki saat ini? Mudah-mudahan pertanyaan ini bisa direnungkan dalam relung hati yang paling dalam.

Saya menyadari bahwa pengerjaan tesis ini tidak lepas dari dorongan dan sumbangsih banyak pihak. Karena itu, patutlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terima kasih dan hormatku kepada Bp. Vincensius Y. Jolosa, Ph. D selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberikan ide-ide yang bermanfaat bagi tesis ini. Mudah-mudahan perjumpaan kita selama dua tahun dalam sebuah diskusi menjadi kenangan-kenangan berharga bagi saya khususnya yang masih bimbang dalam melabuhkan petualangan intelektualnya.
2. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Dr. Akhyar Y Lubis, Bapak. Dr. Harsawibawa dan juga Bapak Dony Gahril Adian yang telah menajamkan pokok-pokok bahasan ini sehingga layak disebut tesis. Juga tak luput terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk Ibu Embun yang sudah merelakan harta kesayangannya berupa buku *difotocopy* untuk mendukung tesis ini.
3. Ucapan terima kasih untuk petugas perpustakaan FIB UI dan Mas Agus dari perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang telah banyak membantu dalam peminjaman buku-buku selama penyusunan tesis ini.
4. Tidak lupa saya juga ucapkan terima kasih kepada Keluarga Bapak Ignatius Susilo, Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Kepala PKWJ UI), Mba Inge, Mba Fully, Mas Widodo, Bapak. Yohanes Sumaryanto Erick G. Tiwa, Arif Wibowo, Luqman Junaidi, Irianto, Saras, Yesaya, Dina, Cindy, Tirta, Dyah

Yefta Istariadi, Soleh. Kebaikan, motivasi dan kebersamaan yang terjalin selama ini tidak akan surut samapi akhir hayat walaupun terkadang perbedaan pendapat mewarnai perjalanan kita selama dua tahun. Untuk Luqman dan Erick, saya tunggu kabarnya untuk seminar, jangan ditunda-tunda.

5. Rasa terimakasih ini juga saya ucapkan buat mba Mun, mba Dwi dan juga Mba Ima yang dengan sabar melayani dan menginformasikan hal-hal penting berkaitan dengan kegiatan kuliah. Lain waktu kita pasti akan bertemu namun entah di mana, yang jelas kebaikan mba semua akan selalu dikenang.
6. Bapak Barnabas Sukarso dan Ibu Salome Suratinah sebagai orang tua yang memberikan kesempatan dan kebebasan bagi saya untuk menentukan pilihan sendiri. Rasanya ungkapan terima kasih belumlah cukup melukiskan kasih, motivasi dan pengorbanan yang diberikan kepada saya. Namun kiranya kebaikanmu menjadi warisan berharga bagi anakmu yang terkadang nakal dan liar dalam berpikir.
7. Ucapan terima kasih kepada Ignatius Partimin, Debora Sulistiowati dan Pdt. Antipas Rudianto, S.Th., M.A., dan Erlan beserta keluarga sebagai kakak yang telah mendorong, memotivasi saya, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Tidak lupa keberhasilan penulis tidak terlepas dari dukungan keponakan-keponakan yang tercinta dan terkasih, yaitu Yovi, Grisfanny, Albert dan Aline.
8. Secara Khusus rasa bahagia dan terima kasih ini saya berikan kepada Deasy Yosep, sebagai kekasih yang setia menemani penulis, memberi dorongan, kekuatan dan dengan penuh kesabaran membangun semangat serta ketekunan menemani penulis hingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Biarlah tali kasih yang terjalin selama ini dapat dipertahankan sampai akhir hidup karena kamulah motivasi dan inspirasi bagi hidup saya.

Saya sangat menyadari bahwa isi dari tesis ini belum sempurna dan mungkin masih terdapat kekurangan-kekurangan karena itu dengan selesainya tesis ini, saya baru menyadari bahwa ternyata belumlah tuntas pembahasan yang tertuang dalam tesis ini. Pembahasan hanyalah catatan kecil yang masih

memerlukan koreksi, kritikan dan juga saran-saran--“*no man ever became wise by chance.*”-- Selamat membaca,

Depok, 9 Januari 2009

Penulis



**HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulius Aris Widiatoro  
NPM : 0606013304  
Program Studi : *Pascasarjana Filsafat*  
Departemen : Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Nihilisme sebagai Problem Eksistensial**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal: 9 Januari 2009

Yang menyatakan

(Yulius Aris Widiatoro)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	ix
DAFRAT ISI	xiii
<b>BAB 1            PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Permasalahan	4
1.3 Tesis <i>Statement</i>	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Metode Penelitian	10
1.7 Sistematika Penulisan	11
<b>BAB 2            MENELUSURI LABIRIN PEMIKIRAN NIETZSCHE DAN                          BAGAIMANA IA BERFILSAFAT</b>	<b>13</b>
2.1 Nietzsche dan Pengalaman Hidupnya: Sebuah Sketsa Historis	14
2.2 Masa Transisi Pemikiran Nietzsche: Disposisi Religius	19
2.2.1 Pengaruh Gagasan Arthur Schopenhauer	20
2.2.2 Nietzsche dan Wagner: Duet sekaligus Duel	23
2.3 Aforisme sebagai Metode Berfilsafat	26
2.4 Kesimpulan	29
<b>BAB 3            MENGGAGAS KEMATIAN TUHAN SEBAGAI WUJUD                          EKSPERIMENTASI            NIHILISME:            PROBLEM                          EKSISTENSIAL</b>	<b>31</b>
3.1 Nihilisme sebagai Sebuah <i>Keniscayaan</i>	32
3.2 Mengorbankan Tuhan demi Ketiadaan: Sketsa Kematian Tuhan	35
3.3 Nilai sebagai Prinsip Eksterioritas	41
3.3.1 Psikologi Kritianisme	43
3.3.2 Moralitas: Induk Sikap Hipokrit	45
3.4 Nasib Filsafat di Hadapan Nihilisme: Kebenaran yang <i>Absurd</i>	48
3.5 Transvaluasi Nilai: Cara Mengatasi Nihilisme	50
3.6 Kesimpulan	51

<b>BAB 4</b>	<b>MEMAKNAI KEKOSONGAN NILAI/MAKNA MELALUI <i>ÜBERMENSCH</i></b>	<b>53</b>
4.1	Berkenalan dengan <i>Übermensch</i>	53
4.2	Zarathustra sebagai Konfigurasi <i>Übermensch</i>	57
4.3	Memaknai Dunia Melalui <i>Übermensch</i>	60
4.4	KesimpulanKesimpulan	62
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>64</b>
5.1	Catatan untuk Nietzsche	64
5.2	Kesimpulan	66
<b>DAFTAR REFERENSI</b>		<b>72</b>

